

**PENGARUH JUMLAH HOTEL, JUMLAH OBYEK WISATA DAN SARANA
PENDUKUNG TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI YOGYAKARTA TAHUN 2010-2016**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Waqfah Tazkiyah

Nomor Mahasiswa : 15313255

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**PENGARUH JUMLAH HOTEL, JUMLAH OBYEK WISATA DAN SARANA
PENDUKUNG TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH SUB SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI YOGYAKARTA**

TAHUN 2010 - 2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1
Jurusan Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Waqfah Tazkiyah

Nomor Mahasiswa : 15313255

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplak karya orang lain seperti yang di maksudkan dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi atau hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Penulis



Waqfah Tazkiyah

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH HOTEL, JUMLAH WISATWAN DAN SARANA PENDUKUNG
TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI
YOGYAKARTA TAHUN 2010-2016**

Nama : Waqfah Tazkiyah

Nomor Mahasiswa : 15313255

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Andika Ridha Ayu Perdana, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH JUMLAH HOTEL, JUMLAH WISATAWAN DAN SARANA PENDUKUNG
TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI PROVINSI
YOGYAKARTA TAHUN 2010-2016**

Disusun Oleh : **WAQFAH TAZKIYAH**

Nomor Mahasiswa : **15313255**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 9 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Andhika Ridha Ayu Perdana, SE., M.Sc

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



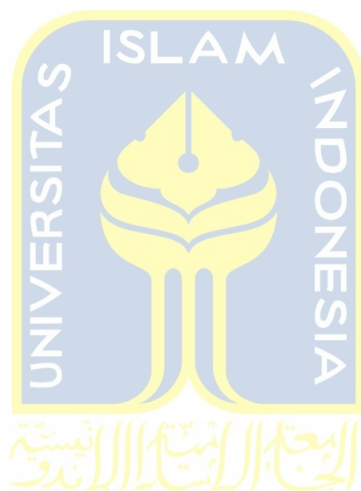
Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Inna Ma’a Al-Usri Yusro, Ada kemudahan setelah kesulitan”

“Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak”

“Jawaban Sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tidak putus asa”



PERSEMBAHAN

- ❖ Orang tua tercinta Bapak Agus Sugeng Widodo SSiT.MM dan Keluarga inti dari keluarga Agus Family.

Alhamdulillah saya ucapkan sebagai rasa syukur saya kepada Allah SWT karena berada ditengah keluarga ini. Terimakasih untuk segala Doa, dukungan, motivasi, yang tiada henti. Gelar ini saya persembahkan untuk Bapak tercinta dan keluarga, walaupun masih jauh dibawah ekspektasi dan belum sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan.

- ❖ Ibunda Kandung Saya tercinta Dr.Nur'Ain Dunggio SE M.Si

Terimakasih banyak saya ucapkan karena selalu mendoakan dan mendukung apa yang saya lakukan dari jauh, khususnya Terimakasih selalu memberi motivasi ketika saya jenuh mengerjakan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu ada disetiap keadaan.

- ❖ Nenek Saya tercinta Sofiyah Asrori

Yang selalu mendoakan dan memberi dukungan saya dalam mengerjakan skripsi ini, serta memberikan nasihat setiap waktu agar skripsi ini selesai dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Segala puji syukur bagi kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata dan Sarana Pendukung Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Yogyakarta Tahun 2010-2016”. Shalawat serta salam tak lupa kita Junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Rasa syukur selalu penulis panjatkan karena atas ijin Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sehingga mampu memenuhi syarat untuk dapat merai gelar sarjana strata-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis meyakini bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap terdapat ilmu yang bermanfaat dari skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan serta bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada :

1. Allah SWT, karena telah memberikan Rahmat, Karunia, KeridhaanNya dan KelancaranNya sehingga selama penulisan skripsi dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman cahaya yang terang benderang dan dipenuhi ilmu seperti saat ini.
3. Kedua orang tua saya yang saya sayangi, yang telah berjuang, dan memberi dorongan, doa serta restu nya.
4. Ibu Andika Ridha Ayu Perdana, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu dan waktunya sehingga dapat membimbing skripsi ini selesai dengan baik.

5. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh Civitas akademik Fakultas Ekonomi UII, Khususnya yang ada di jurusan Ilmu Ekonomi.
7. Untuk Seluruh adik-adik saya yang selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Sahabat seperjuangan yang telah menemani sedari awal semester 1 :“Rizka, Prima, Athiya, Cindy, Anita, Sheila, Shofira, Titi, Indri, Jagadita” dan khususnya “Anita, Rizka, Lia dan Jagadhita” yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan juga memberikan kenangan indah selama di Jogja, memberikan banyak pelajaran dan menemani menghadapi lika-liku perkuliahan, Terimakasih.
9. Untuk teman satu kos kosan “Shofira” Terimakasih sudah memberi dukungan dan semangat setiap waktu.
10. KKN unit 255, “Isma, Inda, Inggrid, Reihan, Aldi, Irul dan Bagus” yang telah menjadi keluarga kedua selama satu bulan bahkan sampai saat ini. Terimakasih untuk pengalaman kerennya.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Penulis menyadari, tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Maret

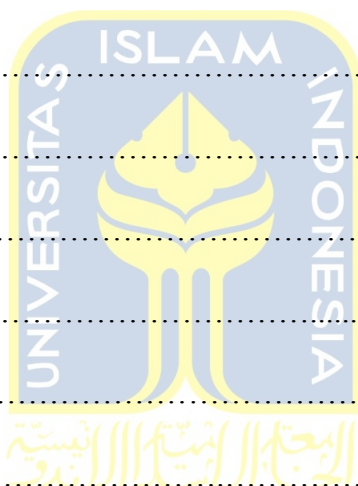
2019

Penulis,

WaqfahTazkiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penelitian.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	13



2.2.2 Kurva Inverted-U kuznet.....	13
2.2.3 Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	15
2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia.....	17
2.2.5 PDRB.....	19
2.2.6 Pendapatan Asli Daerah.....	22
2.2.7 Dana Alokasi Umum.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	25
2.4 Hipotesis.....	26
METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	27
3.2 Definisi Operasional.....	28
3.3 Metode Analisis.....	29
3.3.1 Model Regresi Data Panel.....	29
3.3.2 Uji Statistik.....	33
HASIL DAN ANALISIS	37
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.2 Hasil Analisis dan pembahasan.....	37
4.2.1 Pemilihan Model Regresi.....	38
4.3 Pengujian Hipotesis.....	42
4.3.1 Uji Overall (Uji F).....	43
4.3.2 Uji Individu (Uji t).....	43
4.3.3 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Section.....	45

4.4 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.	48
4.4.1 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.....	48
4.4.2 Analisis PDRB terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.....	49
4.4.3 Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.....	50
4.4.4 Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.....	51
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Implikasi.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi D.I Yogyakarta Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha.....	3
Tabel 1.2	Indeks Gini Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010-2016.....	6
Tabel 4.1	Hasil Uji Chow.....	38
Tabel 4.2	Hasil Uji Hausman.....	39
Tabel 4.3	Hasil Regresi Fixed Effect.....	41
Tabel 4.4	Koefisien Determinasi.....	42
Tabel 4.5	Pengujian Hipotesis.....	42
Tabel 4.6	Cross Effect.....	45
Tabel 4.7	Nilai Koefisien dan Intersep.....	46
Tabel 4.8	Period Effect.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indeks Gini.....	4
Gambar 2.1	Kurva Interved-U Kuznet.....	14
Gambar 2.2	Kurva Lorenz.....	17
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

- I. Data Skripsi
- II. Hasil Regresi *Common Effects Model*
- III. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*
- IV. Hasil Regresi *Random Effect Model*
- V. Uji Chow
- VI. Uji Hausman



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang memiliki status sebagai Daerah Istimewa, yang dimana berkaitan dengan sejarah terjadinya provinsi ini, pada tahun 1945 yang tergolong dalam wilayah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman, yang menggabungkan diri dengan wilayah Republik Indonesia yang di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Presiden Soekarno dan wakil Presiden Muh. Hatta. (Riana dan Indah, 2012).

Yogyakarta adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia dengan destinasi tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik domestik dan mancanegara, akan tetapi setelah bencana alam yang terjadi pada tahun 2006 jumlah kunjungan wisatawan tidak sebanyak pada hari biasanya, dengan dukungan Pemerintah daerah, pusat dan investor asing pariwisata di Yogyakarta berbenah dan dapat kembali tumbuh dengan baik. Dengan banyaknya potensi wilayah yang di milikinya, Yogyakarta berbeda dengan wilayah lain, hal ini yang menjadi salah satu tujuan destiansi para wisatawan. (Ratna, 2012).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud

kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut

Industri pariwisata merupakan jenis industri yang mempunyai mata rantai kegiatan yang sangat panjang yang tujuannya adalah mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan pariwisata. Pada dasarnya tujuan negara mengembangkan industri pariwisata di negaranya adalah untuk meningkatkan penerimaan negara. Adapun keuntungan-keuntungan yang diharapkan sebagai akibat adanya pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau suatu daerah antara lain beberapa industri meningkat, terutama yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti transportasi, perhotelan, restoran, kesenian dan

budaya daerah, kerajinan rakyat, serta membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan negara yang dikunjungi (Ayuni, 2019).

Perkembangan pariwisata di Indonesia pada saat ini di dorong untuk menjadi salah satu sektor yang memberikan andil besar dalam pengembangan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal tersebut didorong oleh perkembangan dunia pariwisata Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, terlihat dari bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata di Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alam, keramahan penduduk, dan keanekaragaman budayanya. Sedangkan pada Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, kota pelajar, kota perjuangan dan kekayaan pesona alamnya yang menjadikan daya tarik tersendiri, hal ini membuat Yogyakarta berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di Indonesia, tentunya menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi tujuan wisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu DIY juga memiliki berbagai macam lokal budaya yang masih hidup hingga saat ini dan berkembang di masyarakat, hal ini yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan seperti kesenian tradisional, tempat bersejarah, adat istiadat dan juga makanan khas. (Dinas Pariwisata, 2016).

Sehingga pada tingkat daerah, sektor pariwisata diperkirakan akan menjadi penunjang pendapatan daerah yang kontribusinya di masa mendatang memiliki prospek yang menguntungkan, khususnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli daerah sektor pariwisata. (Khoirul, 2016).

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan

pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. (Saputra, 2012).

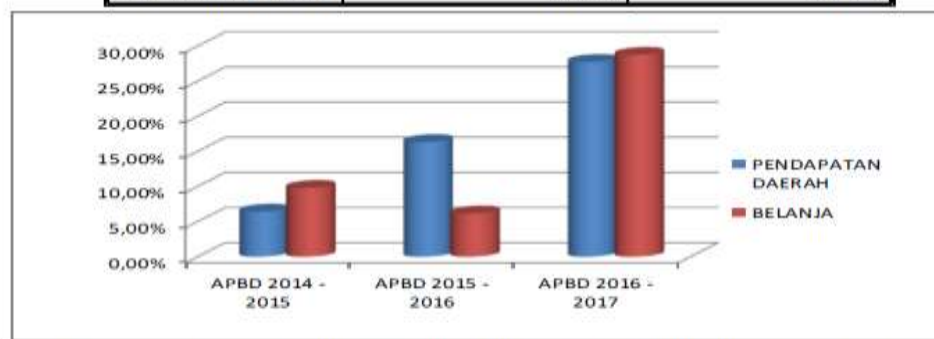
Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang secara bebas dapat digunakan oleh masing-masing daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah. Tapi pada kenyataannya kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap pendapatan dan belanja daerah masih kecil, selama ini dominasi sumbangan pemerintah pusat kepada daerah masih besar.

Gambar 1.1

Data Perkembangan APBN DIY tahun 2014-2017

Perbandingan Perkembangan Pendapatan dan Belanja Daerah DIY Tahun 2014 – 2017 (Dalam Persen)

	PENDAPATAN DAERAH	BELANJA
APBD 2014 - 2015	6,40%	9,79%
APBD 2015 - 2016	16,32%	6,14%
APBD 2016 - 2017	27,72%	28,73%



- Pada tahun 2014 – 2015 kenaikan pendapatan lebih kecil dibandingkan kenaikan belanja sebesar 3,39%
- Pada tahun 2015 – 2016 kenaikan belanja menurun dibandingkan tahun 2014 - 2015

Sumber: BAPPEDA Yogyakarta tahun 2017

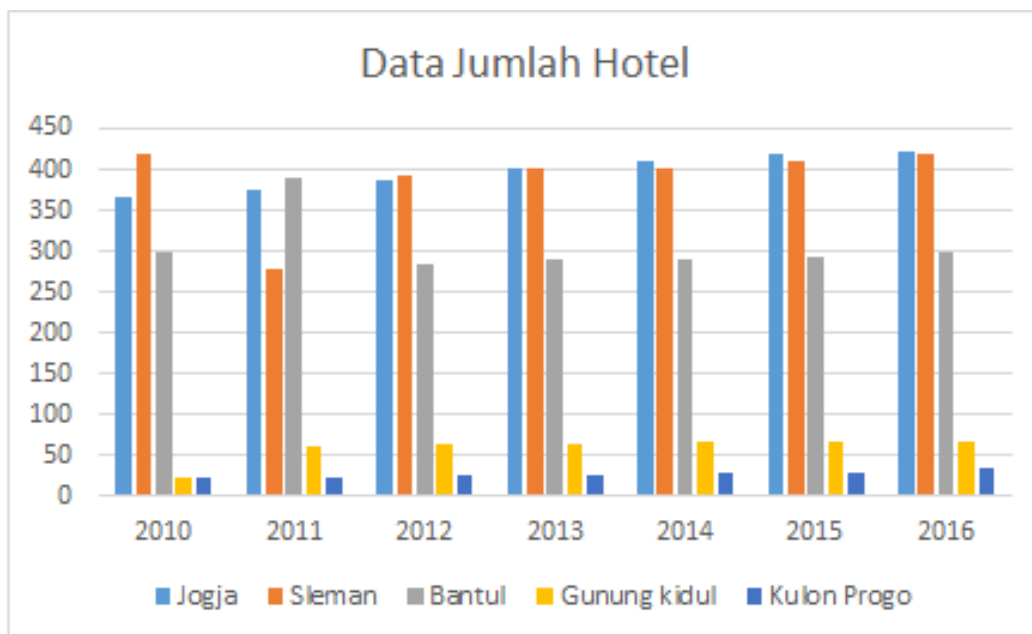
pemerintah daerah perlu berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang salah satunya dengan penggalan potensi daerah (Walakandou, 2013).

Pendapatan asli daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah Pasal 1 ayat 18 menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Keberadaan rumah penginapan/hotel yang terdapat di Kota Yogyakarta yang terus berkembang di zaman sekarang ini, tentunya membuat para wisatawan tidak perlu khawatir jika akan berwisata lama di Yogyakarta, dengan jumlah hotel yang semakin tumbuh diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi Pemerintah Daerah, yaitu melalui penerimaan Pajak Hotel. Dengan adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang pengenaan pajak kepada pengguna jasa hotel atau rumah penginapan, keberadaan jumlah hotel atau rumah penginapan yang ada di suatu wilayah kota juga menguntungkan bagi pemerintah. Apabila jumlah rumah penginapan bertambah maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan Pajak Hotel (Vidya, 2013).

Berikut adalah data Perkembangan jumlah hotel di Provinsi Yogyakarta

Gambar 1.2
Perkembangan Jumlah Hotel di Provinsi Yogyakarta



Sumber: data Badan Pusat Statistik 2017

Pertumbuhan Jumlah hotel di Provinsi Yogyakarta dari tahun 2010 – 2016 mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, hal ini disebabkan meningkatnya jumlah wisatawan yang secara terus menerus berkunjung. Tingkat perkembangan hotel pada Kabupaten Sleman sempat mengalami penurunan jumlah hotel pada tahun 2011, dan juga pada Kabupaten Bantul mengalami penurunan jumlah hotel pada tahun 2012. Sedangkan pada kabupaten Kulonprogo mengalami penurunan jumlah hotel pada tahun 2013. Pertumbuhan hotel yang menurun pada Kabupaten Sleman terjadi karena tutupnya beberapa hotel yang tidak lagi beroperasi pada hari biasanya. Pada kota Yogyakarta sendiri dikarenakan tahun 2011 adanya musibah bencana alam, oleh karena itu sektor hotel di Kota Yogyakarta sedang berusaha untuk bangkit kembali

dari keterpurukan setelah terjadinya bencana alam yang merusak objek wisata serta infrastruktur hotel yang ada di Kota Yogyakarta.

Pengaruh banyaknya jumlah obyek wisata yang beragam pada provinsi D.I Yogyakarta sangat berarti untuk mengembangkan industri pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah, sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mudah tertarik untuk berkunjung. Dengan adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya dapat menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar lebih menarik dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Banyaknya jumlah obyek wisata dapat menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah (Rantetadung, 2012).

Tabel 1.1
Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/kota Yogyakarta 2010 – 2016

Thn / Kota	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulonprogo
2010	23	21	8	9	18
2011	23	34	8	9	18
2012	24	63	8	18	18
2013	25	69	8	9	25
2014	25	70	8	18	25
2015	22	47	17	17	18
2016	23	47	28	40	16

Sumber: Data Dinas Pariwisata Yogyakarta 2017

berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata yang paling banyak adalah kota Yogyakarta yang dimana jumlah obyek wisatanya setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan jumlah 165 unit dari tahun 2010 hingga 2016, hal ini karena kota Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan dan pariwisata yang ada pada

provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta sebagai ibukota provinsi DIY secara letak Kota Yogyakarta juga berada di daerah strategis untuk menuju daerah tujuan wisata jika di bandingkan dengan kabupaten lain dan juga jumlah kunjungan wisatawan yang terbanyak. Dan jumlah obyek wisata yang paling rendah adalah Kabupaten Bantul dengan jumlah 85 unit dari tahun 2010 hingga 2016. Hal ini dikarenakan pariwisata di kabupaten Bantul berfokus pada wisata alamnya yakni pantai, mengingat kejadian gempa dan tsunami di beberapa tahun lalu paling parah pada kabupaten ini, namun seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2015 kabupaten Bantul mampu bangkit dan mengolah kembali potensi wisata alama. Meningkatnya jumlah obyek wisata dari tahun ke tahun tentunya juga dapat menarik daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Keberhasilan pada sektor pariwisata juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain jumlah objek wisata yang ada, jumlah hotel dan restoran yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan jumlah sarana pendukung pariwisata suatu daerah. Sarana pendukung di zaman sekarang ini terus mengalami peningkatan, seperti munculnya desa wisata serta kerajinan masyarakatnya yang dapat di kembangkan dan dijual menjadi oleh oleh khas suatu daerah tersebut. Jumlah rata-rata sarana pendukung wisata terbanyak berada di Kota Yogyakarta, hal ini dapat terjadi karena rata-rata jumlah kunjungan wisatawan banyak yang mengunjungi Kota Yogyakarta. Serta akomodasi dan transportasi yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini tentunya sangat memudahkan parawisatawan berpindah dari 1 lokasi wisata ke lokasi lainnya.

Dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi dan meningkatkan kemandirian daerah, maka prioritas yang diutamakan oleh pemerintah daerah untuk menambah pemasukan dana Penerimaan Asli Daerah melalui sektor pariwisatanya, yang mana diharapkan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang cukup besar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Obyek Wisata dan Sarana Pendukung Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Yogyakarta Tahun 2010-2016**” untuk mengetahui bagaimana peran kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah hotel terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Yogyakarta tahun 2010-2016?
2. Bagaimana Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Yogyakarta 2010-2016?
3. Bagaimana Pengaruh Sarana Pendukung terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Yogyakarta 2010-2016?
4. Bagaimana Kontribusi PDRB riil terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata di Yogyakarta 2010-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk menganalisis Pengaruh Jumlah hotel terhadap penerimaan Pendapatan Asli daerah sektor pariwisata di Yogyakarta tahun 2010-2016.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Obyek wisata terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Yogyakarta tahun 2010-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh Sarana Pendukung wisata terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Yogyakarta tahun 2003-2017.
4. Untuk Mengetahui kontribusi PDRB riil terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Yogyakarta tahun 2010-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Yogyakarta. Data yang digunakan dapat dijadikan untuk referensi pemerintah untuk mengelola tempat wisata di Yogyakarta agar jumlah hotel dan pajak yang diterima dapat meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah khususnya pada sektor pariwisata.
- b. Salah satu syarat memperoleh derajat S1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada penelitian bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah dan manfaat serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Kajian Pustaka dan Landasan teori

Pada Kajian pustaka ini berisikan tentang penelitian yang sebelumnya untuk digunakan sebagai perbandingan penelitian ini. Pada landasan Toeri ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan untuk permasalahan yang terjadi pada penelitian ini dan juga berisikan variabel ekonomi yang bersangkutan tentang teori ini.

Bab 3 : Metode Penelitian

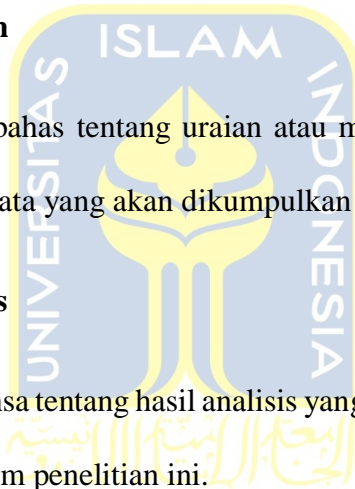
Pada bab ini membahas tentang uraian atau materi penelitian, alat, jalannya penelitian serta variabel data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini.

Bab 4 : Hasil dan Analisis

Pada Bab ini membahas tentang hasil analisis yang telah dilakukan serta temuan-temuan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab 5 : Simpulan dan Implikasi

Pada Bab ini berisikan tentang hasil dari penelitian dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah serta implikasi tentang kebijakan apa yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dengan mengacu pada penelitian terdahulu maka kajian pustaka yang dijadikan referensi untuk penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel dependen	Hasil
Agriani Lombogia (2016)	Analisis Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Minahasa Selatan	Metode Analisis Deskriptif	Pajak Daerah Pajak Hotel PAD	Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah memberikan kontribusi yang baik terhadap PAD Setiap tahun penerimaan pajak hotel terus mengalami peningkatan
Wahyu Indro Widodo (2017)	Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restaurant Dan Pajak Hiburan Terhadap PAD di Kota Yogyakarta	Regresi Linier Berganda	Pajak Hotel Pajak Restaurant Pajak Hiburan	Pajak Hotel berpengaruh secara positif. Pajak Restaurant berpengaruh secara positif. Pajak Hiburan tidak berpengaruh secara positif
Vidya Dwi Anggitasari Aliandi (2013)	Pengaruh Jumlah wisatawan, Jumlah hotel dan tingkat Hunian Hotel terhadap Pajak Hotel	Uji Regresi berganda	Jumlah hotel Jumlah wisatawan Tingkat Hunian Hotel	Jumlah Hotel tidak berpengaruh positif Jumlah wisatawan berpengaruh positif Tingkat Hunian hotel berpengaruh positif

Novi Dwi Purwanti (2014)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto	Uji Regresi sederhana	Sektor Pariwisata Jumlah Wisatawan	Sektor Pariwisata Berpengaruh Jumlah wisatawan tidak berpengaruh
Yeni ratnawati	Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur	Uji Regresi Berganda	Pajak Hotel Pajak Restoran Tempat hiburan	bahwa pajak hotel, restaurant, tempat hiburan dan retribusi obyek-obyek wisata memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Sigit Triandaru	Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014	Regresi Linier Berganda dengan metode OLS	Pendapatan Asli Daerah Jumlah Hotel Jumlah Kunjungan wisatawan Belanja Modal Sarana Angkutan	jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, jumlah sarana angkutan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah hotel dan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.
Ni made Sri Yundari Paramacintya (2018)	Pengaruh Biro Perjalanan Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Pajak Hotel Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung.	Analisis Jalur	Biro Perjalanan Kunjungan wisatawan Pajak Hotel dan Restoran	Hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh positif Variabel kunjungan wisatawan dan variabel pajak hotel restoran terhadap PAD di kabupaten badung. Sedangkan variabel biro perjalanan wisata berpengaruh negatif pada PAD di kabupaten Badung.
NiLuh Gede Ana Pertiwi	Pengaruh Kunjungan Wisatawan,	Regresi Linier Berganda	Pendapatan Asli Daerah	jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan

(2014)	Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar		Jumlah wisatawan Retribusi Pariwisata Pajak Hotel dan Restoran	retribusi obyek wisata, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kabupaten Gianyar pada Tahun Anggaran 1993 - 2012
Femy Nadia Rahma (2013)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Jumlah Pendapatan perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kab. Kudus	Regresi Linier Berganda	Penerimaan Sektor Pariwisata Kab Kudus Jumlah Wisatawan Jumlah Obyek wisata Pendapatan Perkapita	hasil analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Obyek Wisata, dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus diketahui bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan mempunyai pengaruh paling besar
I Gede Yoga Suastika (2017)	Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kab/Kota Bali	<i>Path Analysis</i>	PAD Jumlah Kunjungan Wisatawan Tingkat Hunian Hotel Lama Tinggal Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.
Andri Kurniawan Saputra (2002)	Peran Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Analisis Regresi Tiap Variabel X	Sektor Pariwisata Pendapatan Asli Daerah	Sektor pariwisata di Yogyakarta merupakan permintaan yang paling tinggi di banding sektor perekonomian yang lainnya, hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata

				wisata berpengaruh terhadap PAD
Denny Cessario Sutrisno (2013)	Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	Analisis Panel Data	Jumlah Obyek Wisata Jumlah Hotel PDRB	Variabel variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
Rheza Prima Putra (2018)	Analisis PDRB, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Bali tahun 2011-2015	Analisis Panel Data	PDRB Jumlah wisatawan Jumlah hotel	Hasil dari penelitian ini bahwa yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah adalah Variabel jumlah hotel dan PDRB sedangkan variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pad
Putu Lia Perdana Sari (2013)	Analisis Variabel Variabel yang mempengaruhi PAD di Provinsi Bali.	<i>Autoregresi ve Integrated Moving Average</i>	Kunjungan Wisatawan Investasi PDRB	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.
Rizky Didiet Mahendra Putra (2016)	“Analisis Pengaruh Faktor Kepariwisata terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014”	Alat analisis menggunakan regresi linier.	Jumlah Kunjungan wisatawan Jumlah Obyek wisata Sarana Pendukung Pariwisata	Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berdampak positif dan signifikan terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014. Jumlah

			Pendapatan daerah	objek wisata tidak berdampak signifikan terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014, sedangkan sarana pendukung pariwisata berdampak negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014.
--	--	--	-------------------	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Penerimaan Daerah

Pajak merupakan salah satu instrumen terpenting dalam penerimaan dana yang dikelola oleh pemerintah, yang sumbernya berasal dari hasil penjualan barang dan jasa. (Suparmoko,2002). Dalam mengatur dan mengelola rumah tangganya pemerintah harus memiliki dana yang cukup, hal ini yang telah diatur dalam UU no 33 tahun 2004 yakni tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, mengingat kembali bahwa tidak semua sumber-sumber dana yang di dapatkan oleh pemerintah pusat disalurkan langsung kepada pemerintah daerah. Makadari itu pemerintah daerah perlu menggali potensi yang dimiliki oleh wilayahnya agar daerah mampu membiayai kebutuhannya sendiri.

2.2.1.1 Elemen Penerimaan Daerah

Untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam mengurus dan mengatur rumah tangganya adalah dengan melihata dari segi bidang keuanagannya, maksudnya dengan bidang keuangan yang dimiliki oleh daerah dapat digunakan untuk melihat

bagaimana otonomi daerah tersebut baik atau tidaknya. Dalam hal ini pula daerah tentunya membutuhkan dana untuk memenuhi segala kebutuhan otonomi nya. Berdasarkan peraturan Undang-Undang no 32 tahun 2004 Pendapatan daerah yang terdiri dari :PAD (Pendapatan Asli Daerah), Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Pemasukan lain lain yang sah.

2.2.1.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah

1. Pendapatan Pajak Daerah

Secara umum Pajak Daerah dapat diartikan sebagai iuran masyarakat untuk kas negara berdasarkan Undang-Undang yang telah diatur dengan semestinya, namun masyarakat tidak secara langsung mendapatkan dampak timbal baliknya, melainkan dapat merasakan fasilitas umum yang telah dibangun dan disediakan oleh pemerintah. Dan juga tujuan dari pajak adalah untuk mendiring atau mencegah hal yang ada di luar bidang keuangan (Yulianto, 2011)

Hasil pajak yang semestinya di terima oleh Pemerintah Daerah berdasarkan undang-undang, yang telah memenuhi kriteria, setidaknya telah ditentukan paling sedikit 10% bagi daerah atau wilayah yang bersangkutan.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah yakni pungutan yang dilakukan oleh daerah kepada masyarakat sebagai pembayaran jasa atas fasilitas yang telah di berikan oleh pemerintah atau bisa juga sebagai pemberian izin. Adapun jenis jenis retribusi sebagai berikut: Retribusi Jasa Umum yakni fasilitas pelayanan umum yang diberikan pemerintah, Retribusi jasa Usaha fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk bidang komersiil, dan Retribusi Perizinan tertentu yakni kegiatan tertentu yang dilakukan pemerintah daerah untuk memberikan perizinan kepada Individu atau

kelompok atas penggunaan sumberdaya alam serta sarana atau fasilitas yang telah dilindungi.

3. Hasil Perusahaan Daerah

Hasil Perusahaan Daerah yakni seluruh pendapatan dari keuntungan bersih perusahaan daerah yang berasal dari anggaran belanja daerah yang wajib pada kas daerah, yang mana sesuai dengan tujuannya adalah untuk menambah Pendapatan daerah menyediakan kepentingan umum serta mengembangkan perekonomian daerah.

4. Pendapatan Lain-lain

Segala bentuk pemasukan yang diterima oleh daerah dan disimpan dalam kas daerah yang mana bersumber dari perorangan/organisasi/ lembaga, contohnya yakni hibah.

2.2.2. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah yang telah sesuai dengan peraturan dalam undang-undang. Sedangkan Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata merupakan segala bentuk penerimaan yang didapat oleh daerah melalui sektor-sektor pariwisata. Pendapatan Asli daerah Sektor Wisata ini terdiri dari retribusi karcis wisata, parkir, dana perawatan. Selain itu ada juga pajak hotel yang harus ditanggung oleh wisatawan ketika menginap di hotel ataupun penginapan. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah ini wajib dan sangat perlu dicari secara terus-menerus untuk dapat memenuhi semua pembiayaan serta pengeluaran rutin untuk pemeliharaan fasilitas fasilitas kepariwisataan dan juga untuk pembangunan daerah dalam era otonomi daerah.

Dengan Meningkatnya pendapatan daerah diharapkan juga dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah, sehingga pemerintah dapat memberikan fasilitas pelayanan publik yang lebih baik. Dalam sudut pandang otonomi daerah ini menjadi sumber keuangan yang paling utama, selain jenis-jenis penerimaan daerah lainnya yang merupakan penjabaran dari UU No. 25 Tahun 1999. Besar kecilnya pendapatan daerah tentunya akan menentukan kemampuan daerah untuk membiayai segala urusan rumah tangga dan seluruh kegiatan pembangunan yang direncanakan setiap tahun (Djaenuri, 2012). Berikut yang termasuk dalam pendapatan pariwisata adalah yang diperoleh melalui:

- a. Pajak hotel adalah Pungutan wajib yang di bebaskan kepada hotel yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan sebagai wajib pajak.
- b. Pajak restoran yakni Pungutan wajib pajak yang dibebaskan kepada setiap restoran yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.
- c. Pajak Obyek Wisata adalah Pungutan wajib yang dibebaskan kepada tiap-tiap lokasi obyek wisata yang telah memenuhi syarat untuk dikenakan pajak.
- d. Retribusi kios adalah Pungutan daerah yang dikenakan sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin menepati kios disuatu tempat tertentu.
- e. Retribusi kamar kecil adalah Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas kamar kecil pada obyek wisata.
- f. Retribusi parkir obyek wisata. Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa penggunaan fasilitas umum untuk memarkir kendaraan.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan diatas yang dimaksud dengan pendapatan sektor pariwisata adalah pendapatan yang diperoleh daerah melalui kegiatan pariwisata yang di pungut melalui pajak dan retribusi. Seperti retribusi obyek

rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan lainnya dengan satuan rupiah.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata

2.2.3.1. Jumlah Objek Wisata

Menurut Yoeti (2016) Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber dayawisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dandiusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi : Ada sesuatu yang dapat menarik utnuk dilihat, dalam hal ini obyek tersebut memiliki keunikan lain yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Ada sesuatu yang dapat dilakukan, dimana para wisatawan atau orang yang berkunjung merasa nyaman dan betah pada obyek wisata tersebut. Dan adanya sesuatu yang dapat dibeli, yakni sesuatu khas dari daerah tersebut yang dapat dijadikan cenderamata dan dapat dibawa pulang oleh wisatawan.

Untuk membangun suatu obyek wisata harus dirancang dengan sebaik mungkin yang sesuai dengan kriteria yang cocok dengan sumber daya daerah tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka

- d. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- e. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2.2.3.2. Jumlah Hotel

Pemerintah Indonesia menurunkan peraturan yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel yang menyebutkan Hotel adalah sebuah akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial, tidak hanya menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan sebagai tempat untuk menginap, tetapi juga sebagai tempat wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Adanya fasilitas hotel yang nyaman dan memadahi akan menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah wisata, semakin lama wisatawan tinggal maka semakin banyak uang yang diterima dan di kelola pada daerah tersebut. Demikian dengan tingkat hunian hotel yang semakin meningkat maka semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada daerah. Selain menarik wisatawan adanya pertumbuhan perhotelan mengindikasikan daerah tersebut memiliki potensi untuk berkembang sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada daerah yang bersangkutan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru apabila dikembangkan secara baik dan benar. (Qadarrochman, 2010).

2.2.3.3. Sarana Pendukung

Sarana pendukung yakni segala fasilitas yang mampu mendukung adanya aktivitas pariwisata pada suatu daerah, ketika pariwisata tumbuh dan berkembang pada suatu kabupaten/kota akan mampu mendorong masyarakatnya menjadi lebih kreatif dan dapat memunculkan ide ide baru agar dapat menarik wisatawan berkunjung pada daerah tersebut. Sarana pendukung tersebut terdiri dari:

- a. Kampung wisata pada wilayah tersebut mempunyai ciri khas yang unik dan tentunya tidak dimiliki di wilayah daerah yang lain sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung .
- b. Industri Kerajinan yakni hasil produksi olahan suatu daerah yang mampu mencirikan daerah tersebut sehingga hasil olahan menjadi suatu barang yang memiliki nilai dan dapat di jual sehingga dapat dijadikan oleh-oleh khas pada wilayah tersebut.
- c. Biro Perjalanan wisata yakni perusahaan yang menyediakan jasa transportasi, tempat menginap dan rumah makan untuk berwisata yang bertujuan untuk membantu dan mempermudah para wisatawan ketika mengunjungi daerah yang belum pernah dikunjunginya. Ketika individu atau kelompok hendak melakukan perjalanan wisata terasa lebih mudah dalam mengatur segala halnya, atau bisa dikatakan sarana pendukung merupakan agen wisata yang membantu atau mempermudah dalam berwisata. Dengan agen wisata para wisatawan tidak perlu cemas atau khawatir jika belum pernah ke daerah yang belum pernah ia kunjungi, selain menawarkan jasa transportasi, penginapan, dan rumah makan untuk berwisata, sarana pendukung juga menyediakan berbagai fasilitas yang menarik agar mampu menarik para wisatawan, banyaknya wisatawan domestik dan

mancanegara mampu meningkatkan penerimaan pariwisata. Oleh karena itu hal ini dapat dikatakan bahwa Sarana Pendukung diduga berkontribusi positif terhadap PAD sektor wisata, dengan semakin banyaknya sarana pendukung yang ada di D.I Yogyakarta diharapkan juga akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Sektor pariwisata.

2.2.3.4 PDRB riil

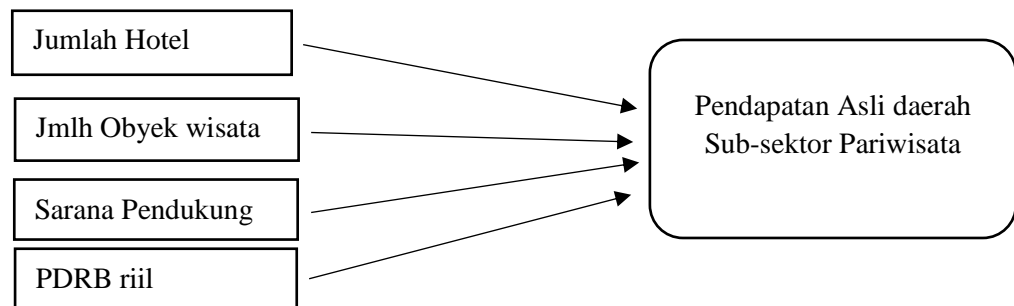
Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto atau PDRB. Dengan jumlah pendapatan perkapita yang tinggi tentunya akan mendorong konsumsi perkapita yang tinggi pula, dampaknya berubahnya struktur produksi dimana pada saat pendapatan meningkat maka permintaan jasa dan barang manufaktur lebih cepat dibandingkan dengan produk pada sektor pertanian (Todaro,2003)

PDRB riil adalah semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk pada suatu negara yang berada pada suatu wilayah daerah. Data keseluruhan disajikan PDRB riil dibagi menjadi 2 yakni atas dasar harga konstan pada tahun dasar dan atas harga berlaku. Pada sajian atas dasar harga konstan adalah semua agregat dijumlah atas harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, sehingga perkembangan agregat pendapatan semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil-nya, bukan oleh kenaikan harga. Pada sajian atas harga berlaku, semua agregat dijumlah atas dasar harga pada tahun yang bersangkutan, baik pada saat menilai produksi dan biaya maupun komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB (Todaro, 2003).

Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya PDRB yang ada di Kabupaten/kota D.I dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya, sehingga dapat

meningkatkan segala produktivitas yang ada pada daerah yang bersangkutan, oleh karena itu di harapkan PDRB mampu meningkatkan penerimaan PAD sektor wisata di Provinsi Yogyakarta.

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu, serta jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman guna melakukan penelitian. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Jumlah Hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub-sektor Pariwisata di Yogyakarta.
2. Diduga Jumlah Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub-sektor Pariwisata di Yogyakarta.
3. Diduga Sarana Pendukung berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub-Sektor Pariwisata.
4. Diduga PDRB riil berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sub-sektor pariwisata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Bahwa data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta. Data sekunder disini menggunakan data antar tempat atau ruang (*cross section*) yang diambil dari keseluruhan Kabupaten yang ada di DIY yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, sedangkan untuk data antar waktunya (*time series*) diambil pada tahun 2010-2016, dimana data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Data yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan data panel Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data panel Di DIY pada kurun waktu dari tahun 2010-2016.

3.2. Definisi Variabel

3.2.1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Variabel yang terdiri dari: variabel dependen, dan variabel independen. Dalam penelitian ini PAD Sub-sektor Pariwisata sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah hotel, jumlah Obyek Wisata, Sarana Pendukung dan PDRB. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari Tahun 2010-2016.

3.2.1.1. Variabel Dependen (Pendapatan Asli Daerah Sub-sektor Pariwisata)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel dependennya adalah Penerimaan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata (Y). Pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata terdiri dari pajak hotel dan restoran, pajak tontonan atau hiburan, retribusi obyek wisata dan daya tarik wisata (DTW), retribusi perijinan usaha pariwisata, retribusi penggunaan aset milik pemerintah daerah (sewa, kontrak, bagi hasil) dan lain-lain melalui pendapatan asli daerah yang sah.

3.2.1.2. Variabel Independen (X)

1. Jumlah Hotel (X1)

Variabel jumlah hotel ialah semakin berkembangnya obyek wisata atau tempat wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin banyak investor asing ataupun dalam negeri yang memanfaatkannya dengan mendirikannya sejumlah hotel baik itu hotel bintang maupun melati. Dengan pesatnya pertumbuhan industri perhotelan, maka semakin meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak

2. Jumlah Obyek Wisata (X2)

Jumlah objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata atau potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam penelitian ini jumlah objek wisata DIY Tahun 2010-2016 dalam satuan buah

3. Sarana Pendukung (X3)

Sarana Pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua fasilitas dan aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata serta hal-hal lain yang mendukung kepariwisataan.

4. PDRB riil (X4)

Pendapatan perkapita yang dihasilkan dari seluruh pendapatan rata-rata jumlah penduduk pada suatu negara di periode yang telah ditentukan. Untuk melihat Pendapatan perkapita yakni dengan melihat bagaimana tingkat konsumsi pada masyarakat. Pendapatan perkapita daerah istimewa yogyakarta tahun 2010 – 2016 yang diukur dalam satuan juta rupiah dan dinyatakan atas dasar harga konstan.

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, yakni gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dan data antar/lintas unit (*cross section*). Sriyana (2014). Kelebihan yang dirasakan menggunakan data panel adalah untuk mengukur pengaruh yang merupakan gabungan dua *time series* dan *cross section* sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar, dengan menggunakan data panel peneliti akan dimudahkan dan diuntungkan dalam menganalisis data, keuntungan tersebut yaitu : Jumlah observasi data yang besar, Meningkatnya derajat bebas, Berkurangnya kolinearitas antar variabel-variabel penjelas, Meningkatnya efisiensi dari penafsiran ekonometris, Estimasi parameter lebih stabil (Widarjono, 20019).

Regresi data yang digunakan penelitian ini menggunakan bantuan program *Eviews 9* Variabel independen yaitu Jumlah Hotel (JH), Jumlah Obyek Wisata (JOW), Sarana Pendukung (SP) dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Variabel dependen yang digunakan yaitu PAD Sub-sektor Pariwisata.

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y: adalah PAD Sub-sektor Pariwisata (ribuan rupiah)

X1: adalah Jumlah Hotel (unit)

X2: adalah Jumlah Obyek Wisata (unit)

X3: Sarana Pendukung (unit)

X4: PDRB riil (rupiah)

α : adalah konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: adalah koefisien regresi

e : adalah *standart error*

i: adalah kabupaten/kota

t: adalah tahun

Berdasarkan variabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini dependen (Y) dipengaruhi oleh independen (X1, X2, X3, X4).

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Pada regresi data panel ini ada tiga model yang dipergunakan didalam regresi yaitu meliputi *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effectmodel*. Dalam menentukan model yang tepat untuk digunakan maka diperlukannya pengujian dengan menggunakan uji chow serta uji hausman.

3.3.1.1. Metode *Common Effect*

Metode *common effect* adalah analisis regresi data panel dengan model yang paling sederhana. Metode ini diasumsikan bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variable independennya akan memberikan

nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitu pula dengan waktu (t), nilai intersep maupun slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antar variabel dependen dan variabel-variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Dalam metode *common effect* adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel error

3.3.1.2 Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Model (*fixed effects*) adalah suatu regresi yang menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek, meskipun dengan koefisien regresi yang sama (Sriyana, 2014). Estimasi Fixed Effect merupakan cara pengestimasiannya untuk mengetahui adanya perbedaan intersep antara variabel tetapi dengan intersep pada waktu yang sama. Pada model Fixed Effect mengasumsikan jika koefisien regresi tetap antar waktu dan antar variabel.

1) Uji R Squared

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam regresi.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent.

3) Uji T (Uji signifikansi)

Uji T dilakukan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok variabel yang digunakan dalam regresi.

3.3.1.3 Metode *Random Effect Model* (REM)

Model ini di asumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan residual atau *error*, sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu

yang terjadi secara random. Karena hal inilah, model efek acak (*random effects*) sering juga disebut model komponen *error* (*error component model*) (Sriyana, 2014).

3.4. Pemilihan Model

Untuk menguji serta memilih kesesuaian atau kebaikan model dari ketiga metode pada teknik estimasi model dengan data panel digunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari data *common effects* atau *pooled least square* (PLS) dengan model yang diperoleh dari metode *fixed effects*. Selanjutnya *Hausman Test* dilakukan terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari hasil *Chow Test* dengan model yang diperoleh dari metode *random effects*.

3.4.1 Uji Statistik F atau *Chow Test*

3.4.1.1. Uji Chow

Menentukan model manakah yang tepat diantara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* digunakan Uji chow dengan hipotesis:

H_0 : memilih menggunakan model *Common Effect*

H_a : memilih menggunakan model *Fixed Effect*

Uji penentuan *Common Effect* atau *Fixed Effect* dilakukan dengan melihat p-value apabila signifikan lebih kecil dari alfa 5% artinya model yang tepat adalah *Fixed Effect*, sedangkan apabila p-value nya tidak signifikan atau lebih besar dari alfa 5% artinya model yang tepat adalah *Common Effect*.

H_0 : model *common effects*

H_a : model *fixed effects*

Uji F statistik untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effects*) dengan melihat *sum of squared* (RSS).

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/m}{RSS_2/(n-k)}$$

Keterangan :

RSS₁ : adalah residual sum square hasil

pendugaan FEM RSS₂ : adalah residual sum

square hasil pendugaan PLS n : adalah jumlah

data cross section m : adalah jumlah data time

series k : adalah jumlah variabel penjelas

Statistik Chow mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas (m, n, k) apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis, maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effects*. Sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effects*.

3.4.1.2 Uji Hausman

Menentukan model yang tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* adalah menggunakan Uji Hausman , dengan uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 : memilih menggunakan model *RandomEffect*

H_a : memilih menggunakan model *Fixed Effect*

Uji penentuan estimasi Random Effect atau Fixed Effect dilakukan dengan melihat pada p-value. Jika p-value lebih kecil dari alfa 5% artinya signifikan sehingga

dapat disimpulkan bahwa estimasi yang tepat adalah *Fixed effect*, sedangkan jika *p-value* lebih besar dari alfa 5% artinya tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi yang tepat adalah *Random Effect*. Sebagai dasar penolakan hipotesa nol maka digunakan Uji Hausman dan membandingkan dengan *Chi-Square*. Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k*. Dimana *k* adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka menolak hipotesis nol dan model yang tepat adalah model *fixed effects* sebaliknya ketika nilai Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka gagal menolak hipotesis nol dan model yang tepat adalah *random effects* (Widarjono, 2013).

3.4.2 Uji Statistik

3.4.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

1. Sebagai ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi, atau untuk mengukur besar kontribusi dari variabel X terhadap variabel Y.

3.4.2.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

a. Variabel Jumlah Hotel

H0 : $\beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel Jumlah Hotel terhadap variabel PAD sektor wisata.

H1 : $\beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel Jumlah Hotel terhadap variabel PAD sektor wisata.

b. Variabel Jumlah Obyek Wisata.

H0 : $\beta_2 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel jumlah obyek wisata terhadap variabel PAD sektor wisata.

H1 : $\beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel jumlah obyek wisata terhadap variabel PAD sektor wisata.

c. Variabel Sarana Pendukung.

H0 : $\beta_4 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel sarana pendukung terhadap variabel PAD sektor wisata

H1 : $\beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel sarana pendukung terhadap variabel PAD sektor wisata

d. Variabel PDRB

H0 : $\beta_5 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel PDRB terhadap variabel PAD sektor wisata

H1 : $\beta_5 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap variabel PAD sektor wisata

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung $>$ t kritis, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009).

3.4.2.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009).

Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

H_a : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α 5%, jika prob f-stat $<$ α maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f-stat $>$ α maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

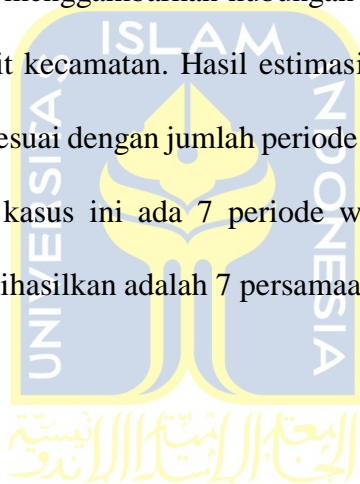
3.5. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan melakukan penjumlahan antara konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. Karena koefisien *cross effect* ini diperoleh berdasarkan

estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu dalam penelitian. Mengingat dalam penelitian ini ada 5 Kabupaten yang diestimasi, maka dihasilkan 5 koefisien *cross effect* untuk masing-masing Kabupaten (Sriyana, 2014).

3.6. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Period Effect*

Persamaan estimasi *period effect* dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien masing-masing periode dari koefisien *period effect*. Persamaan hasil modifikasi ini adalah persamaan umum yang menggambarkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat untuk semua unit kecamatan. Hasil estimasi *fixed effect* ini menghasilkan koefisien *period effect* sesuai dengan jumlah periode yang digunakan dalam analisis regresi, dimana dalam kasus ini ada 7 periode waktu. Oleh karena itu jumlah persamaan yang dapat dihasilkan adalah 7 persamaan sesuai periode data tersebut.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel pada tahun 2010-2016 dengan menggunakan obyek penelitian empat kabupaten dan satu kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Data dalam penelitian ini diperoleh dari yang terdapat Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah hotel, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, sarana pendukung dan PDRB riil, sedangkan untuk variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah sub-sektor pariwisata.

Setelah mengumpulkan data selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui jumlah hotel, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, sarana pendukung dan PDRB, terhadap PAD sektor pariwisata di DIY, dengan Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan:

Y: adalah PAD Sub-sektor Pariwisata (ribuan rupiah)

X1: adalah Jumlah Hotel (unit)

X2: adalah Jumlah Obyek Wisata (unit)

X3: Sarana Pendukung (unit)

X4: PDRB riil (juta rupiah)

4.1 Hasil dan Analisis Data

4.1.1 Pemilihan Model Regresi

Pada regresi data panel memiliki tiga model yang dapat digunakan, yaitu *Common Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects Model*. Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan *Chow test* dan *Hausman test*. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

Pada regresi data panel ini ada tiga model yang dipergunakan didalam regresi yaitu meliputi *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effectmodel*. Dalam menentukan model yang tepat untuk digunakan maka diperlukannya pengujian dengan menggunakan uji chow serta uji hausman. Berikut, adalah hasil penentuan model yang di dapat :

4.1.1.1 Uji Chow

Untuk menentukan model manakah yang tepat diantara model Common Effect dengan Fixed Effect digunakan Uji chow dengan hipotesis:

H_0 : memilih menggunakan model *Common Effect*

H_a : memilih menggunakan model *Fixed Effect*

Uji penentuan *Common Effect* atau *Fixed Effect* dilakukan dengan melihat p-value apabila signifikan lebih kecil dari alfa 5% ($<\alpha 5\%$) artinya model yang tepat adalah *Fixed Effect*, sedangkan apabila p-value nya tidak signifikan atau lebih besar dari alfa ($>\alpha 5\%$) artinya model yang tepat adalah *Common Effect*.

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.686635	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.045153	4	0.0000

Dari data yang telah di olah didapatkan nilai prob cross section dari uji chow menggunakan Eviews 9 adalah $0.0000 < \alpha 5\%$ yang artinya hasil data tersebut yakni menolak H_0 dan gagal menolak H_a maka data tersebut signifikan. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa model yang baik untuk digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect Model*.

4.1.1.2 Uji Hausman

Menentukan model yang tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* adalah menggunakan Uji Hausman , dengan uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 : memilih menggunakan model *RandomEffect*

H_a : memilih menggunakan model *Fixed Effect*

Uji penentuan estimasi Random Effect atau Fixed Effect dilakukan dengan melihat pada p-value. Jika p-value lebih kecil dari alfa 5% artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi yang tepat adalah *Fixed effect*, sedangkan jika p-value lebih besar dari alfa 5% artinya tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi yang tepat adalah *Random Effect*.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	122.746539	4	0.0000

Dari hasil estimasi dengan menggunakan eviews 9 didapatkan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti data tersebut signifikan dan dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan adalah model *Fixed Effect*.

4.1.2 Estimasi *Fixed Effect* Model (FEM)

Tabel 4.3
Hasil Uji *Fixed Effects* Model

Dependent Variable: PAD
Method: Panel Least Squares
Date: 03/22/19 Time: 09:02
Sample: 2010 2016
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.62E+10	1.53E+10	-4.339833	0.0002
JH	1.90E+08	64104493	2.967659	0.0064
JOW	-4.32E+08	2.26E+08	-1.912296	0.0669
SP	286324.1	4840235.	0.059155	0.9533
PDRB	4367.414	424.2605	10.29418	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.960717	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.948630	S.D. dependent var	4.51E+10
S.E. of regression	1.02E+10	Akaike info criterion	49.15039
Sum squared resid	2.72E+21	Schwarz criterion	49.55034
Log likelihood	-851.1319	Hannan-Quinn criter.	49.28846
F-statistic	79.48329	Durbin-Watson stat	2.085811
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$Y_{it} = -6.62E+10 + 1.90E+08X_{1it} + 4.32E+08X_{2it} + 286324.1X_{3it} + 4367.414X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Asli Daerah Sub-sektor Pariwisata

β_0 : Koefisien Intersep

β_1 : Koefisien Pengaruh X1 (Jumlah Hotel)

β_2 : Koefisien Pengaruh X2 (Jumlah Obyek Wisata)

β_3 : Koefisien Pengaruh X4 (Sarana Pendukung)

β_4 : Koefisien Pengaruh X5 (PDRB riil)

Hasil regresi *Fixed effects* menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai negatif. Nilai negatif tidak menjadi persoalan dan bisa diabaikan selama nilai slope tidak nol, koefisien negatif pada umumnya terjadi jika ada rentang waktu yang cukup jauh antara variabel X dan variabel Y, pada dasarnya regresi digunakan untuk memprediksi variabel Y berdasarkan nilai perubahan variabel X, maka yang menjadi perhatian adalah variabel X bukan nilai koefisien.

4.1.3 Hasil Uji Statistik

4.1.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu alat ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effects* Model didapatkan nilai R squared 0.960717 atau sebesar 96,07% dengan menggunakan regresi dengan *views* 9 berarti data tersebut layak, artinya 96,07% ini berarti variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel jumlah hotel, jumlah obyek wisata,

Sarana Pendukung dan PDRB riil dan sisanya sebesar 3,93% dijelaskan oleh variabel independen lain.

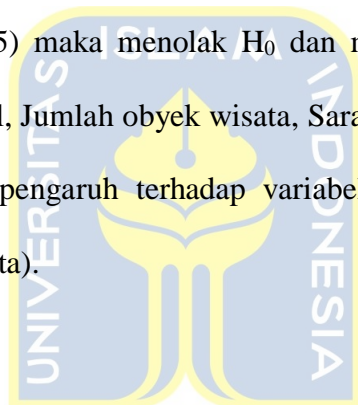
4.1.3.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak berpengaruh/model tidak layak)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (berpengaruh/model layak)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas F statistik sebesar 0,00000 lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05) maka menolak H_0 dan menerima H_a artinya variabel independent (Jumlah hotel, Jumlah obyek wisata, Sarana Pendukung dan PDRB riil) secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependent (Pendapatan asli daerah sub-sektor pariwisata).



4.1.3.2 Hasil Uji t

Tabel 4.4
Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Prob	Keterangan
JH	1.90E+08	0.0064	Signifikan
SP	286324.1	0.9533	Tidak Signifikan
JOW	-4.32E+08	0.0669	Tidak Signifikan
PDRB	4367.414	0.0000	Signifikan

Uji t statistik dapat dilakukan dengan uji satu sisi dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai t hitung > nilai t tabel berarti menolak H_0 atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika nilai t hitung < nilai t tabel berarti gagal menolak H_0 atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan $\alpha : 5\%$, $n: 20$, $t\text{-tabel} = (\alpha, n-k)$, $k = 5$ maka di dapatkan hasil nilai t tabel adalah 1.75305.

1. Pengaruh variabel Jumlah Hotel terhadap variabel PAD sektor pariwisata adalah:

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel jumlah hotel terhadap variabel PAD sektor pariwisata $H_1 : \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel jumlah hotel terhadap variabel PAD sektor wisata. Variabel Jumlah Hotel mempunyai nilai t-statistik $>$ t-tabel sebesar ($2.96766 > 1.75305$) artinya menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata

2. Pengaruh variabel Jumlah Obyek Wisata terhadap variabel PAD adalah:

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel Jumlah Obyek wisata terhadap variabel PAD sektor pariwisata, $H_1 : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel Jumlah Obyek Wisata terhadap variabel PAD sektor wisata. Variabel jumlah obyek wisata mempunyai nilai t-statistik $<$ t-tabel sebesar ($-1.91229 < 1.75305$), artinya gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata.

3. Pengaruh variabel Sarana Pendukung terhadap variabel PAD sektor pariwisata adalah:

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel Sarana Pendukung terhadap variabel PAD sektor wisata $H_1 : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel Sarana Pendukung terhadap variabel PAD sektor wisata. Variabel sarana pendukung mempunyai nilai t-statistik $<$ t-tabel sebesar ($0.05916 < 1.75305$), artinya gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Sarana Pendukung tidak berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata.

4. Pengaruh variabel PDRB terhadap variabel PAD sektor wisata adalah:

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel PDRB riil terhadap variabel PAD sektor wisata $H_1 : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh variabel PDRB riil terhadap

variabel PAD sektor wisata. Variabel PDRB mempunyai nilai t-statistik < t-tabel sebesar (10.2941 > 1.75305), artinya menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata

4.1.4 Interpretasi Hasil

Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi data panel menggunakan metode *Fixed effects*. Persamaan hasil estimasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = -6.62E+10 + 1.90E+08X_{1it} + 4.32E+08X_{2it} + 286324.1X_{3it} + 4367.414X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan:

Y : adalah PAD (ribu rupiah)

X_1 : adalah jumlah Hotel (unit)

X_2 : adalah jumlah Obyek wisata (unit)

X_3 : adalah Sarana Pendukung (unit)

X_4 : adalah PDRB riil (juta rupiah)

Hasil estimasi regresi data panel variabel jumlah hotel sebesar 1.90E+08 dan probabilitas sebesar 0,0064 probabilitas ini lebih kecil dari alfa 5% maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel jumlah hotel dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika jumlah hotel naik 1 unit maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 1.90E+08 juta rupiah.

Koefisien variabel jumlah jumlah obyek wisata sebesar -4,32E+08 dan probabilitas sebesar 0,0669 probabilitas ini lebih besar dari alfa 5% maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel jumlah obyek wisata dikatakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta

Koefisien regresi data panel menunjukkan koefisien variabel Sarana Pendukung sebesar 286324.1 dan probabilitas sebesar 0,9533 probabilitas ini lebih besar dari alfa 5% maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel Sarana Pendukung dapat dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika Sarana Pendukung naik 1 unit maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 286324.1 juta Rupiah.

Koefisien regresi data panel menunjukkan koefisien variabel PDRB sebesar 4367.414 dan probabilitas sebesar 0,0000 probabilitas ini lebih kecil dari alfa 5% maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel PDRB dapat dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika PDRB naik 1 juta rupiah maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 4367.414 juta Rupiah

4.2. Analisis Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

4.2.1 Jumlah Hotel terhadap PAD sektor wisata

Hasil estimasi regresi data panel variabel jumlah hotel sebesar 1.90E+08 dan probabilitas sebesar 0,0064 probabilitas ini lebih kecil dari alfa 5% maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel jumlah hotel dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika jumlah hotel naik 1 unit maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 1.90E+08 juta rupiah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa Jumlah Hotel yang diduga memiliki hubungan positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sektor pariwisata, serta berdasarkan penelitian Nugraha (2015) bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap

Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata. Adanya pertumbuhan hotel akan menarik investor untuk berinvestasi pada sektor perhotelan. Pertumbuhan hotel diharapkan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada suatu daerah tersebut karena hotel merupakan suatu industri padat karya yang banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu pertumbuhan hotel akan mendorong usaha lainnya seperti transportasi, akses jalan, dan rumah makan. Sehingga Semakin meningkatnya jumlah hotel akan meningkatkan PAD sektor pariwisata melalui pajak hotelnya. Meningkatnya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta pertanda pertumbuhan ekonomi yang baik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun Pendapatan Asli Daerah Sektor pariwisata.

4.2.2. Jumlah Obyek Wisata terhadap PAD sektor wisata

Hasil regresi pada koefisien variabel jumlah jumlah obyek wisata sebesar $-4,32E+08$ dan probabilitas sebesar $0,0669$ probabilitas ini lebih besar dari alfa 5% maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel jumlah obyek wisata dikatakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah sektor wisata. berdasarkan peneliti terdahulu oleh Putra (2016) bahwa tidak ada hubungan antara jumlah obyek wisata dengan penerimaan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah obyek wisata yang ada di D.I Yogyakarta tidak dikunjungi oleh semua wisatawan yang berkunjung, tentunya para wisatawan pun berkunjung ke D.I Yogyakarta dengan maksud dan tujuan tertentu, dengan julukan kota pelajar tentunya banyak mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta, sehingga banyaknya pelajar yang

datang tiap tahunnya di DIY serta orangtua yang hendak mengunjungi anak-anak mereka yang berkuliah di Yogyakarta. Sehingga jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penerimaan PAD sektor wisata

4.2.4 Sarana Pendukung Terhadap PAD sektor wisata

Sesuai dengan hasil regresi data panel menunjukkan koefisien variabel Sarana Pendukung sebesar 286324.1 dan probabilitas sebesar 0,9533 probabilitas ini lebih besar dari alfa 5% maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel Sarana Pendukung dapat dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika Sarana Pendukung naik 1 unit maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 286324.1 juta Rupiah.

Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis bahwa sarana pendukung berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD sektor pariwisata karena tidak semua wisatawan yang hendak berkunjung ke D.I Yogyakarta mengetahui tentang sarana pendukung tersebut, serta sesuai dengan penelitian Paramacintya (2018) bahwa biro perjalanan wisata yang termasuk dalam Sarana Pendukung tidak signifikan karena jumlahnya yang ada di Badung masih relatif sedikit sehingga tidak mempengaruhi penerimaan pajak sedangkan penelitian yang dilakukan Daerah Istimewa Yogyakarta Sarana Pendukung Wisata tidak merata di setiap Kabupaten/Kota. Sehingga penerimaan dari sarana pendukung tidak mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor wisata di D.I Yogyakarta.

4.2.4. PDRB rill terhadap PAD sektor wisata

Sesuai dengan hasil regresi data panel menunjukkan koefisien variabel PDRB sebesar 4367.414 dan probabilitas sebesar 0,0000 probabilitas ini lebih kecil dari alfa

5% maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a . Maka artinya bahwa variabel PDRB dapat dikatakan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Yogyakarta. Dapat disimpulkan ketika PDRB naik 1 juta rupiah maka akan menaikkan pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata sebesar 4367.414 juta Rupiah

PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien PDRB akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sari Putu (2013) yang menjelaskan PDRB akan mampu meningkatkan PAD di provinsi Bali. Sesuai dengan penelitian ini berarti PDRB di daerah Provinsi Yogyakarta akan meningkatkan jumlah PAD pariwisata.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan diantaranya :

1. Jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di Provinsi DIY, dikarenakan penerimaan yang didapatkan dari industri perhotelan yakni melalui pajak hotelnya, apabila perhotelan terus dikembangkan tentunya akan meningkatkan pendapatan asli daerah sub-sektor pariwisata. berkembangnya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Jumlah Objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata di Provinsi DIY, hal ini disebabkan semua wisatawan baik domestik maupun mancanegara tidak semua ingin berkunjung pada obyek wisata yang ada, dimana dalam kunjungannya para wisatawan memiliki tujuan wisata yang berbeda, sehingga tidak berpengaruh terhadap penerimaan Pendapatan Asli daerah Sub-sektor pariwisata.
3. Sarana Pendukung mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dengan meningkatnya wisatawan diharapkan adanya peningkatan terhadap jasa akomodasi wisata, yang dimana jasa akomodasi atau sarana pendukung mampu memberikan kontribusi pada penerimaan sektor pariwisata melalui pajak yang dibayarkan kepada pemerintah daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

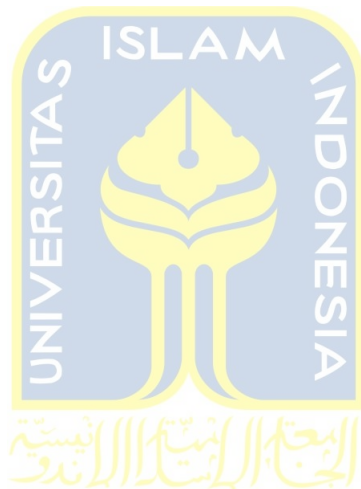
4. PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya PDRB akan meningkatkan kemampuan membayar masyarakat sehingga akan meningkatkan penerimaan pajak daerah yang pada nantinya juga akan berpengaruh terhadap PAD pariwisata di provinsi Yogyakarta.

5.2. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa pemerintah sangat di sarankan untuk terus meningkatkan jumlah hotel beserta fasilitas-fasilitasnya agar dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan, khususnya pada Kabupaten Gunung Kidul yang memiliki jumlah obyek wisata tinggi tetapi jumlah hotel yang masih sedikit. Serta pada Kabupaten Kulon Progo yang memiliki bandar udara sehingga diharapkan mampu meningkatkan jumlah hotel.
2. Dari kesimpulan di atas jumlah objek wisata merupakan pelaku utama dalam peningkatan PAD pariwisata, sehingga di harapkan pemerintah terus mempromosikan destinasi objek wisata yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di kelola dengan baik dimana permintaan pengunjung semakin banyak dalam industri pariwisata seperti peralatan peralatan standar internasional yang digunakan dalam industri pariwisata, sehingga wisatawan terus berkunjung dan menginap ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Sarana Pendukung yang tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pariwisata agar pemerintah daerah mampu meningkatkan fasilitas dan infrastuktur yang ada pada sektor pariwisata, serta perlu strategi pemasaran secara online agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menarik

kunjungan wisatawan, sehingga dengan bertambahnya kunjungan wisatawan mampu meningkatkan PAD Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. PDRB berpengaruh terhadap PAD, bahwa dengan PDRB sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah yang potensial hendaknya dapat di optimalkan oleh pemerintah dengan lebih banyak melakukan promosi dan tetap menjaga kualitas agar dapat lebih banyak menarik wisatawan serta investor yang dapat meningkatkan investasi. Sehingga akan meningkatkan PAD pariwisata di Provinsi Yogyakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliandi, Vidya Dwi Anggitasari. (2013). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Badan Pusat Statistik: Yogyakarta Dalam Angka 2009. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik: Yogyakarta Dalam Angka 2012. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik: Yogyakarta Dalam Angka 2015. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik: Yogyakarta Dalam Angka 2017. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014. *Buku statistik pariwisata DIY 2013*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011. *Buku statistik pariwisata DIY 2010*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017. *Buku statistik pariwisata DIY 2015*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Lombogia, Agriani, (2016). Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 4 (2), h: 530-537.
- Maharani, Deddy Prasetya. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. *Jurnal Politik Muda*. 3 (3), h: 412-421.
- Nasrul Qadarrochman (2010), “Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugraha, Septian Tri. (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2008-2013)”. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jurusan Ilmu Ekonomi UII, Yogyakarta.

- Paramacintya, NiMade Sri Yuandari., & Made Kembar S. Pengaruh Biro Perjalanan Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Pajak Hotel Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. *E-Journal EP Unud*, 7 (1), h:184-211.
- Pratiwi, Ni Luh Gede. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata dan PHR Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *e-Jurnal*, 3(3), h: 115-123.
- Purwanti, Novi Dwi dan Retno Mustika Dewi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, h: 1-14.
- Rahma, Femy N., & Herniwati Retno H. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (2), h: 1-9.
- Ratnawati, Yeni. (2016). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomia*, h: 1-7.
- Sari, Putu Lia Perdana (2013). Analisis Variable Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) provinsi Bali. *Jurnal ilmiah Akuntansi dan Humaniah JINAH* Volume 2 Nomor 2 Sigaraja.
- Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekosiana, Yogyakarta.
- Suastika, I Gede yoga. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan*, 6 (7), h:1332-1363.
- Sutrisno, Denny Cessario. (2013). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten / Kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 435–445
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Terapan* . Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Widiana, I Nyoman Wahyu. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel Restoran dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Kabupaten Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (11). h; 1358-1390.

Wulandari, Ni Komang Sri & Sigit Triandaru. (2016). Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014. *Naskah Publikasi Penelitian*, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Widodo, Wahyu Indro., & Bambang Guritno., 2017, Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restaurant, dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Yogyakarta, *Jurnal Visi Manajemen*, 2 (2), h: 128-138.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di DI Yogyakarta Tahun 2010-2016 (Rupiah)

TAHUN	Pendapatan Asli daerah Sektor wisata				
	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogya
2010	36,634,676,263	5,098,131,002	1,845,743,858	1,610,886,594	50,472,624,960
2011	36,634,676,263	5,098,131,002	1,845,743,858	1,610,886,594	56,368,254,960
2012	53,194,912,852	12,529,648,331	8,478,767,503	2,110,851,769	76,842,342,512
2013	68,632,185,594	14,533,814,042	8,168,857,392	2,646,017,079	94,840,262,727
2014	84,786,228,453	16,046,012,056	17,415,255,577	2,544,115,778	116,146,936,925
2015	104,985,102,620	18,281,328,042	24,107,812,555	3,420,774,733	11,6146,936,925
2016	137,152,075,928	21,901,264,614	28,375,385,566	4,004,791	162,390,765,921

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Yogyakarta 2017

Lampiran 2
Data Jumlah obyek wisata Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta
Tahun 2010-2016
(Unit)

TAHUN	Jumlah obyek wisata				
	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogya
2010	21	8	9	18	23
2011	34	8	9	18	23
2012	63	8	18	18	24
2013	69	8	9	25	25
2014	70	8	18	25	25
2015	47	17	17	18	22
2016	47	28	40	16	23

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi D.I. Yogyakarta 2017

Lampiran 3
Data Jumlah Sarana Pendukung di D.I Yogyakarta
Tahun 2010-2016
(unit)

TAHUN	Jumlah Sarana Pendukung				
	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogya
2010	824	209	155	81	2084
2011	883	225	247	116	1810
2012	965	243	391	116	1841
2013	965	377	391	116	1954
2014	997	393	888	77	1984
2015	1077	640	1815	91	1015
2016	1155	534	2098	96	797

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi D.I. Yogyakarta 2017

Lampiran 4
Data Jumlah Hotel di DI Yogyakarta
Tahun 2010-2016
(Unit)

TAHUN	Jumlah Hotel				
	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogya
2010	420	299	23	21	367
2011	278	390	60	22	376
2012	394	285	63	26	386
2013	400	290	62	26	401
2014	402	291	65	27	409
2015	411	294	65	29	419
2016	419	298	67	34	421

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi D.I. Yogyakarta 2017

Lampiran 5
Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi DIY
Tahun 2010-2016
(juta rupiah)

TAHUN	Produk Domestik Regional Bruto				
	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogya
2010	13,611	9,076	9,808	3,547	11,777
2011	23,764	13,290	9,739	5,500	12,962
2012	25,732	14,510	10,545	5,916	14,327
2013	28,295	16,138	11,530	6,489	22,537
2014	31,013	17,682	12,557	7,056	24,664
2015	33,826	19,325	13,798	7,671	26,792
2016	36,991	20,924	14,982	8,312	28,895

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta 2017

Lampiran 6 Hasil Pengujian Uji Chow

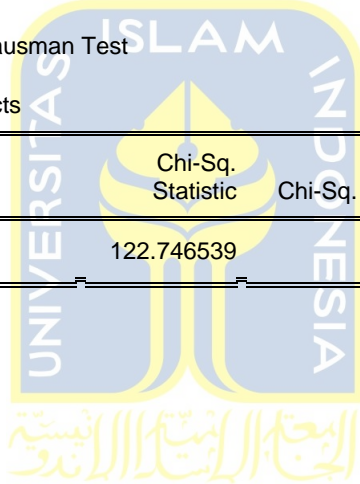
Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.686635	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.045153	4	0.0000

Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

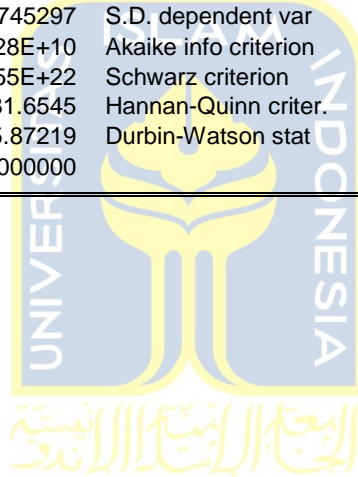
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	122.746539	4	0.0000



Lampiran 7 Hasil Uji *Common Effect*

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/22/19 Time: 09:01
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.35E+10	8.44E+09	-3.975472	0.0004
JH	27681782	38950078	0.710699	0.4828
JOW	-3.09E+08	3.28E+08	-0.942494	0.3535
SP	18257494	6800862.	2.684585	0.0117
PDRB	3660.190	861.1723	4.250241	0.0002
R-squared	0.775262	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	0.745297	S.D. dependent var		4.51E+10
S.E. of regression	2.28E+10	Akaike info criterion		50.66597
Sum squared resid	1.55E+22	Schwarz criterion		50.88816
Log likelihood	-881.6545	Hannan-Quinn criter.		50.74267
F-statistic	25.87219	Durbin-Watson stat		0.361550
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 8

Uji *Fixed Effect*

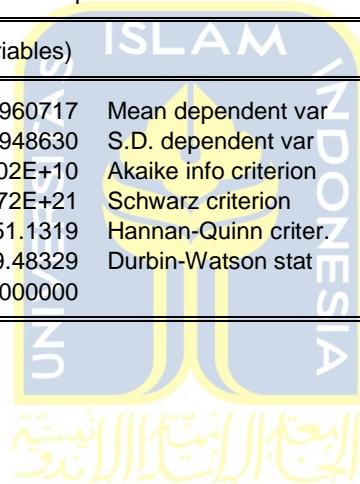
Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/22/19 Time: 09:02
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.62E+10	1.53E+10	-4.339833	0.0002
JH	1.90E+08	64104493	2.967659	0.0064
JOW	-4.32E+08	2.26E+08	-1.912296	0.0669
SP	286324.1	4840235.	0.059155	0.9533
PDRB	4367.414	424.2605	10.29418	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.960717	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.948630	S.D. dependent var	4.51E+10
S.E. of regression	1.02E+10	Akaike info criterion	49.15039
Sum squared resid	2.72E+21	Schwarz criterion	49.55034
Log likelihood	-851.1319	Hannan-Quinn criter.	49.28846
F-statistic	79.48329	Durbin-Watson stat	2.085811
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 9

Uji *Random Effect*

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/22/19 Time: 09:04
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.35E+10	3.79E+09	-8.852207	0.0000
JH	27681782	17492244	1.582518	0.1240
JOW	-3.09E+08	1.47E+08	-2.098657	0.0444
SP	18257494	3054226.	5.977781	0.0000
PDRB	3660.190	386.7473	9.464036	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.02E+10	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.775262	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.745297	S.D. dependent var	4.51E+10
S.E. of regression	2.28E+10	Sum squared resid	1.55E+22
F-statistic	25.87219	Durbin-Watson stat	0.361550
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.775262	Mean dependent var	3.98E+10
Sum squared resid	1.55E+22	Durbin-Watson stat	0.361550

